



Efektivitas Berkumur dengan Larutan Ekstrak Kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L.*) Terhadap Penyembuhan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)

Rachmi Bachtiar¹, Ira Asnita Sembiring¹, Muhammad Fajrin Wijaya¹, Muhammad Jayadi Abdi¹, Nuraini Ayidah Fatimah^{1*}

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayidahfatimah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stomatitis aftosa rekuren (SAR) dapat diatasi dengan berkumur menggunakan bahan herbal. Kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L.*) mengandung senyawa aktif seperti saponin, alkaloid, flavonoid, dan tanin yang berkhasiat sebagai imunostimulan. Kurma ajwa dapat meningkatkan fungsi sistem imun tubuh seperti vitamin C. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa terhadap penyembuhan stomatitis aftosa rekuren (SAR). **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *true eksperimental* dengan desain *pre-test* dan *post-test with control group*. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Uji statistik menggunakan *Mann Whitney U Test*. **Hasil:** Kelompok perlakuan sembuh pada hari ketiga sebesar 13,3% dan hari kelima sebesar 53,3%, sedangkan kelompok kontrol sembuh pada hari ketiga sebesar 0% dan hari kelima tetap sebesar 0%. Perbedaan antar kelompok pada hari ketiga menunjukkan nilai *p* sebesar 0.000 dan hari kelima juga menunjukkan nilai *p* sebesar 0.000. **Kesimpulan:** Berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa efektif terhadap penyembuhan SAR.

Kata kunci: Stomatitis aftosa rekuren (SAR); ekstrak kurma ajwa; penyembuhan

ABSTRACT

Introduction: Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) can be treated by gargling using herbal ingredients. Ajwa dates (*Phoenix dactylifera L.*) contain active compounds such as saponins, alkaloids, flavonoids, and tannins which have immunostimulant properties. Ajwa dates can improve the function of the body's immune system, such as vitamin C. **Aim:** To determine the effectiveness of gargling with a solution of ajwa date extract in curing recurrent aphthous stomatitis (RAS). **Methods:** This research used a true experimental method with pre-test and post-test with control group design. Samples were taken using accidental sampling technique. Statistical test used the Mann Whitney U Test. **Results:** The treatment group recovered 13.3% on the third day and 53.3% on the fifth day, while the control group recovered 0% on the third day and 0% on the fifth day. The difference between groups on the third day showed a *p*-value of 0.000 and the fifth day also a *p*-value of 0.000. **Conclusion:** Gargling with ajwa date extract solution is effective in curing RAS.

Keywords: Recurrent aphthous stomatitis (RAS); ajwa date extract; healing

How to cite: Bachtiar R, Sembiring IA, Wijaya MF, Abdi MJ, Fatimah NA. Efektivitas berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa (*Phoenix dactylifera L.*) terhadap penyembuhan stomatitis aftosa rekuren (SAR). DENThalib Jour. 2024;2(1):6-10.

Published by:

Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Pajonga Dg. Ngalle. 27 (Kampus I UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

denthalibjournal.fkgumi@gmail.com

Article History:

Received 6 February 2024

Received in revised form 12 February 2024

Accepted 13 February 2024

Available online 30 July 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Gigi dan mulut dikatakan sehat apabila memiliki oral *hygiene* yang baik. Sebagian besar masyarakat tidak menyadari awal mula munculnya penyakit gigi dan mulut bersumber dari kesehatan rongga mulut secara keseluruhan.^{1,2}

Salah satu penyakit yang sering menimpa rongga mulut yaitu stomatitis aftosa rekuren (SAR) atau *ulkus aftosa* pada mukosa mulut yang bersifat rekuren atau berulang biasa juga disebut sariawan. Prevalensi SAR pada populasi dunia bervariasi yaitu 5%-66%. SAR lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. SAR dikenal dengan istilah *aphthae*, atau *cancer sores* adalah suatu penyakit mukosa mulut yang paling sering terjadi. SAR memiliki ciri-ciri khusus yaitu hanya berada pada mukosa rongga mulut (bagian bukal, labial, lidah, gusi, langit-langit, serta dasar mulut).^{2,3}

Gambaran klinis SAR dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu minor, mayor, dan herpetiformis. Secara klinis, lesi SAR berupa ulser rekuren, sakit, membentuk bulat atau oval, *singel* atau *multipel*, dengan pusat nekrotik yang dangkal disertai dengan *pseudomembran* warna putih kekuningan terjadi dengan interval antara beberapa hari atau hingga 2-3 bulan, sembuh dalam waktu 10-14 hari. Etiologi SAR masih belum diketahui secara pasti. Ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya SAR, seperti defisiensi nutrisi (vitamin B12, asam folat, zat besi), infeksi virus, infeksi bakteri, faktor psikologis, trauma dan hormon. Munculnya SAR yang mempunyai sifat kambuhan inilah yang mengakibatkan rasa ketidaknyamanan yang cukup serius bagi pasien, diantaranya rasa nyeri saat makan, menelan, berbicara, serta dapat menimbulkan stress.³

Perawatan SAR dapat dilakukan dengan menghilangkan faktor predisposisi, salah satu terapi yaitu aplikasi topikal yang mengandung kortikosteroid sintetik, yang memiliki efek anti inflamasi, anti gatal, dan anti alergi. Selain aplikasi topikal, jenis terapi dengan obat kumur juga dapat diberikan dalam pengobatan SAR. Berkumur dapat menjangkau seluruh area permukaan di dalam rongga mulut yang sulit dicapai. Salah satu tanaman tradisional yang dapat dijadikan sebagai obat herbal yaitu buah kurma.^{4,5}

Buah kurma (*Phoenix dactylifera*) adalah salah satu tanaman tertua yang tumbuh di daerah Timur Tengah dan Afrika Selatan yang semakin berkembang menjadi obat tradisional terhadap berbagai penyakit. Buah kurma memiliki kandungan nutrisi lengkap yang dapat meningkatkan fungsi sistem imun tubuh seperti, karbohidrat, glukosa, fruktosa, sukrosa, magnesium, kalium, fosfor, folat, protein, kalsium, asam salisilat, dan beberapa vitamin antara lain vitamin A, thiamin (B1), riboflavin (B6), vitamin C, Vitamin E, dan vitamin K.^{6,7}

Buah kurma juga mengandung senyawa aktif seperti saponin, alkaloid, flavonoid, dan tanin yang berkhasiat sebagai imunostimulan. Senyawa flavonoid bermanfaat sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan untuk menangkal radikal bebas dan mengurangi sinyal sel radang sehingga apabila diberikan pada luka dapat menghambat perdarahan. Senyawa tanin dapat menutup pori-pori kulit, dan menghentikan perdarahan ringan. Azis, Benny, dkk dalam penelitian mereka menyatakan bahwa efek ekstrak daging buah kurma ajwa memiliki efek dalam proses penyembuhan luka sayat pada tikus putih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa (*Phoenix dactylifera L.*) terhadap penyembuhan stomatitis aftosa rekuren (SAR).^{7,8,9}

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis *quasi experiment* dengan desain *pre-test* dan *post-test with control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKG UMI angkatan 2020-2023 yang mengalami stomatitis aftosa rekuren. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Subjek penelitian ini telah menandatangani *informed consent*. Seluruh sampel dalam penelitian ini

harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu mahasiswa yang mengalami stomatitis aftosa rekuren 1 sampai 3 hari dan bersedia mengikuti seluruh prosedur penelitian (dibuktikan dengan *informed consent*).

Sampel dibagi secara acak menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok berkumur menggunakan larutan ekstrak kurma ajwa (kelompok perlakuan) dan kelompok kontrol. Peneliti menginstruksikan subjek untuk berkumur larutan ekstrak kurma ajwa dua kali sehari dengan takaran 15 ml selama 30 detik pada saat setelah sarapan dan sebelum tidur, kemudian peneliti menginstruksikan kepada subjek untuk tidak makan dan minum 30 menit setelah berkumur. Sampel diminta untuk mendokumentasikan rongga mulutnya setiap hari untuk melihat durasi penyembuhan SAR. Durasi penyembuhan SAR dicatat dalam satuan hari berdasarkan hasil foto bahwa SAR telah sembuh yaitu lesi telah hilang dan warnanya sama seperti mukosa sekitarnya. Rasa nyeri dari SAR diukur menggunakan skor *visual analog scale* (VAS) yang dilakukan pada hari ke-3 dan ke-5.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu mahasiswa FKG UMI Angkatan 2020-2023 yang mengalami stomatitis aftosa rekuren pada rongga mulutnya dan sesuai dengan kriteria inklusi. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan *statistical product and service solutions* (SPSS) dengan uji menggunakan *Mann Whitney U Test*. Data disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Penelitian telah dilakukan pada Oktober 2023 dan didapatkan 30 subjek. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 15 subjek. Distribusi efektivitas berkumur kelompok perlakuan dan kontrol terhadap durasi penyembuhan SAR disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi efektivitas berkumur kelompok perlakuan dan kontrol terhadap durasi penyembuhan SAR.

Variabel	Hari		
	Hari ke-3	Hari ke-5	
Kelompok perlakuan	Sembuh	2 (13,3%)	8 (53,3%)
	Belum sembuh	13 (86,7%)	7 (46,7%)
	Total	15 (100%)	15 (100%)
Kelompok kontrol	Sembuh	0 (0%)	0 (0%)
	Belum sembuh	15 (100%)	15 (100%)
	Total	15 (100%)	15 (100%)

Tabel 2. Perbandingan rasa nyeri SAR antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Hari	Mean \pm SD		Nilai p
	Kelompok Perlakuan	Kelompok Kontrol	
Hari ke-3	3.20 \pm 1.47	7.267 \pm 0.70	0.000*
Hari ke-5	0.87 \pm 0.99	6.00 \pm 0.65	0.000*

PEMBAHASAN

Durasi penyembuhan SAR merupakan jumlah hari yang dibutuhkan SAR untuk sembuh, yang ditandai dengan hilangnya lesi dan daerah tempat lesi berada sudah kembali seperti mukosa normal. Hasil penelitian tabel 1 pada hari ketiga dan kelima kelompok berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa pada hari ketiga terdapat 2 (13,3%) sembuh dan 13 (86,7%) belum sembuh, dan hari kelima terdapat 8 (53,3%) sembuh dan 7 (46,7%) belum sembuh. Disisi lain, kelompok kontrol 15 (100%) responden belum ada yang sembuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis, Benny, dkk bahwa ekstrak daging buah kurma ajwa memiliki efek dalam proses penyembuhan luka sayat pada tikus putih karena memiliki kandungan senyawa saponin, tannin, dan flavonoid yang dapat membantu dalam proses

penyembuhan luka. Senyawa tanin mempunyai peran aktif dalam menghambat pertumbuhan mikroba dengan mekanisme merusak dinding sel serta membentuk ikatan dengan protein fungsional sel mikroba. Tanin mengandung protein sehingga dapat terkonsentrasi pada area luka. Senyawa tanin mampu menghambat hipersekresi cairan mukosa dan menetralkan protein inflamasi. Flavonoid bermanfaat sebagai antibakteri, antivirus, antiradang, antialergi, antikanker, dan antioksidan yang dapat menghambat perdarahan pada luka. Saponin merupakan salah satu senyawa yang memiliki fungsi untuk memacu pembentukan kolagen, yaitu protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka. Senyawa saponin bermanfaat sebagai pembersih efektif dalam menyembuhkan luka terbuka. Saponin juga merupakan senyawa kimia yang dapat meningkatkan aktivitas sistem imun tubuh dan mempunyai sifat antivirus dan antibakteri.⁹

Azkiyah, Rahimah, dkk dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa kurma ajwa memiliki potensi dalam penyembuhan penyakit karena memiliki kandungan antioksidan yaitu senyawa polifenol, serat, vitamin A, dan vitamin C karena tiap mL ekstrak kurma mengandung vitamin C rata-rata sebanyak 9,6966 mg, mineral mangan dan selenium. Aktivitas kuat antioksidan pada kurma yaitu komponen flavonoid dan fenolik.¹⁰

Stomatitis aftosa rekuren biasanya diikuti rasa nyeri ketika makan, minum atau berbicara. Rasa nyeri dalam penelitian ini diukur menggunakan skor VAS. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasa nyeri SAR pada hari ketiga dan kelima dengan perlakuan berkumur larutan ekstrak kurma ajwa dan dengan tanpa perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan berkumur larutan ekstrak kurma Ajwa berpengaruh dalam menurunkan rasa nyeri SAR. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah bahwa ekstrak buah kurma mempunyai aktivitas antioksidan yang sangat kuat, antioksidan adalah senyawa yang dapat menghambat reaksi oksidasi, dengan mengikat radikal bebas dan molekul yang sangat reaktif, sehingga kerusakan sel dapat dihambat. Hal ini karena ekstrak buah kurma mengandung enzim (seperti glutathione peroksidase, superoksida dimutase atau SOD, dan katalase), vitamin (seperti vitamin A, C, dan E), dan senyawa lain (seperti flavonoid, albumin, seruloplasmin, dan lain-lain). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring yang membahas perbandingan efek povidone iodine dengan sari kurma terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*). Pada penelitian tersebut mengatakan sari kurma lebih efektif daripada povidone iodine dalam penyembuhan luka sayat.^{11,12}

Berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa efektif dalam mempercepat durasi penyembuhan dan mengurangi rasa nyeri dari SAR. Maka sangat diperlukan pertimbangan dalam memilih obat kumur sebaiknya menggunakan obat kumur alami seperti larutan ekstrak kurma ajwa yang dapat menjadi alternatif aman untuk mempercepat durasi penyembuhan dan mengurangi rasa nyeri dari SAR. Hal ini juga didukung oleh pernyataan beberapa peneliti yang telah dikemukakan sebelumnya. Kekurangannya melalui berbagai tahap pembuatan ekstrak kurma ajwa karena harus dilakukan dilaboratorium dengan menggunakan alat pada laboratorium tersebut.

KESIMPULAN

Berkumur dengan larutan ekstrak kurma ajwa (*Phoenix dactylifera L.*) efektif dalam mempercepat proses penyembuhan SAR.

REKOMENDASI

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan bahan-bahan aktif lainnya yang terdapat dalam ekstrak kurma ajwa terhadap kesehatan gigi dan mulut serta larutan ekstrak kurma ajwa dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengobatan menggunakan bahan herbal utamanya pada penderita SAR.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Febriany M, Pamewa K, Arifin FA, Mattalitti SFO, Wijaya SZH. Perbedaan pengetahuan kesehatan gigi mulut sebelum dan sesudah penyuluhan flipchart dan permainan ular tangga. *Sinnun Maxillofac J.* 2021;3(2):60-5. DOI: <https://doi.org/10.33096/smj.v3i02.7>
2. Asmawati, Riska, Aisyah F. Efektifitas berkumur rebusan daun jambu merah (*Psidium guajava*) sebagai pereda stomatitis. *J Kesehatan dan Kesehatan Gigi.* 2022;3(1):31–6.
3. Arma U, Bakar A, Yosmiryanti M. Hubungan siklus menstruasi dengan stomatitis aftosa rekuren *relationship between menstrual cycle and recurrent aphthous stomatitis.* *J of Dental Researchers and Students.* 2023;7(1):75–81.
4. Prihanti AM, Dyah IS, Leni RD. Tatalaksana pasien stomatitis aftosa rekuren dengan stress psikologis (laporan kasus). e-Prosiding Kolokium Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Periode 1 Tahun 2022. 2022;131–40.
5. Wendy, Florenly, Mellisa S. Efektifitas ekstrak kunyit (*Curcuma longa*) 6,96 % dalam penyembuhan stomatitis apthousa recurrent (SAR) minor. 2019;2(2):30–5.
6. Fione VR, Raule JH, Karamoy Y. Pemanfaatan obat kumur ekstrak ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas l*) sebagai upaya meningkatkan pH saliva dalam pencegahan karies gigi pada masyarakat desa kalasey II kec. Mandolang kab. Minahasa. 2023;112–9.
7. Royani I, Nasrudin, Hamzah M, Latief S, Syahril E. Potensi kurma ajwa (*Phoenix dactylifera l.*) bagi kesehatan reproduksi wanita dalam literatur islam dan penelitian ilmiah terkini: literatur review. *UMI Med J.* 2022;7(2):152–65.
8. Rosnizar, Kartini E, Iskandar MR, Fajar M. Uji efek imunostimulan buah kurma (*Phoenix dactylifera*) pada mencit jantan (*Mus musculus*) galur balb/c. 2015;292–7.
9. Prasetya A, Ery S. Perbandingan efektivitas povidone iodine 10% dengan sari kurma terhadap lama penyembuhan luka bakar pada tikus putih (*Rattus Norvegicus L.*) jantan galur Wistar. *J Pandu Husada.* 2020;1(3):178-183.
10. Azis A, Benny P, Novita C. Efek ekstrak daging buah kurma ajwa (*Phoenix Dactilyfera L.*) dalam penyembuhan luka pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) jantan galur Sprague Dawley. *Medula.* 2023;13(4):527-534.
11. Azkiyah SZ, Rahimah H. Analisis kadar zat besi (Fe) dan vitamin C pada ekstrak buah kurma (*Phoenix Dactylifera L .*). *Formosa J Sci Technol.* 2022;1(4):363–74.
12. Nafisah U. Uji aktivitas antioksidan ekstrak etanol buah kurma (*Phoenix dactylifera L.*). *Farmasindo J, Indonusa P.* 2019;3(2).1-4.
13. Sembiring DNM. Perbandingan efek povidone iodine dengan sari kurma terhadap penyembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*). 2019.